



Upaya Pencegahan Stunting dengan Edukasi Gizi di Kampung Pangan Inovatif Posyandu Melati Deswita Plaju

Anita Rahmiwati¹, Windi Indah Fajar Ningsih¹, Sari Bema Ramdika^{1*}, Yuliarti¹, Desri Maulina Sari¹, Fatria Harwanto¹, Fatmalina Febry¹, Indah Purnama Sari¹, Indah Yuliana¹, Ditia Fitri Arinda¹, Ira Dewi Ramadhani¹, Siti Rachmi Indahsari², Ahmad Adi Suhendra², Rully Mufarika²

¹Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang - Prabumulih No.Km. 32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

²PT Kilang Pertamina Internasional RU III, Grha Pertamina, Jl. Medan Merdeka Timur No.11-13, Jakarta, Indonesia 10110

*Email koresponden: saribemaramdika@fkm.unsri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 26 Jan 2023

Accepted: 10 Jul 2023

Published: 15 Aug 2023

Kata kunci:

Balita;
MPASI;
Posyandu;
Stunting;
Tempe

Keyword:

Integrated Health Care;
Stunting;
Tempeh;
Toddlers;
Weaning foods

ABSTRAK

Background: Stunting adalah masalah gizi yang disebabkan karena tidak tercukupinya asupan makanan dalam waktu yang cukup lama. Pemberian ASI eksklusif secara rutin selama 6 bulan dan dilanjutkan dengan pemberian MPASI yang bergizi merupakan salah satu upaya untuk mencegah kejadian stunting. Dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader mengenai faktor resiko dan penyebab stunting dan potensi tempe sebagai pangan potensial untuk mencegah stunting. **Metode:** kegiatan ini merupakan kerjasama antara TJSL PT Kilang PERTAMINA International RU III dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Peserta terdiri dari kader dan ibu balita di Posyandu Melati Deswita Plaju sebanyak 27 orang. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan tentang pencegahan stunting, penyuluhan tentang tempe pangan potensial mencegah stunting, *storytelling* ayo makan tempe. **Hasil:** Pengetahuan responden dengan kategori baik meningkat dari 0% menjadi 40,7% pada minggu pertama dan 14,8% menjadi 85,2% pada minggu ke 2 setelah diberikan penyuluhan. **Kesimpulan:** ada peningkatan pengetahuan dimana persentase responden yang memiliki kategori baik semakin meningkat setelah kegiatan penyuluhan dilakukan

ABSTRACT

Background: Stunting is a nutritional problem caused by insufficient food intake for a long time. Routine exclusive breastfeeding for 6 months and followed by the provision of nutritious weaning foods is one of the efforts to prevent stunting. To increase the knowledge of mothers and cadres regarding the risk factors and causes of stunting and the potential of tempeh as a potential food to prevent stunting. **Methods:** this activity is a collaboration between TJSL PT Kilang PERTAMINA International RU III and the Faculty of Public Health, Sriwijaya University. Twenty-seven participants consisted of cadres and mothers of toddlers at Melati Deswita Plaju integrated health care. The activities carried out were counseling on preventing stunting, counseling on potential food tempeh preventing stunting, *storytelling*, and let's eat tempeh. **Result:** Respondents' knowledge in first and second weeks increased from 0% to 40.7% and 14.8% to 85.2%, respectively, after being given counseling. **Conclusion:** there is an increase in knowledge where the percentage of respondents who have a good category increases after the extension activities are carried out.



© 2023 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi yang disebabkan karena tidak tercukupinya asupan makanan dalam waktu yang cukup lama. Menurut WHO, anak dikatakan stunting apabila tinggi badan menurut umur (TB/U) < -2 SD (WHO, 2015). Berdasarkan data RISKESDAS, prevalensi stunting

Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.10978>

solma@uhamka.ac.id | 728

balita di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 30,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Artinya sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi dimana tinggi badannya dibawah standar sesuai usianya. Angka tersebut di atas ambang batas yang telah ditetapkan WHO sebesar 20% (TNP2K, 2017). Angka stunting menurun di tahun 2021 dengan prevalensi stunting sebesar 24.4% yang artinya dalam jangka waktu 4 tahun prevalensi hanya turun sebesar 2.2% sedangkan target pemerintah angka stunting turun hingga mencapai 14%. Sehingga perlu upaya yang cukup besar untuk menurunkan prevalensi stunting dan melibatkan semua sektor baik dari masyarakat, pemerintah maupun swasta. Kejadian stunting di Kota Palembang 16,1% (SSGI, 2021). Daerah terbanyak kasus stunting adalah Seberang Ulu dengan total kasus sebanyak 121 kasus di Plaju (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2019).

Kader posyandu adalah sebagai ujung tombak pembangunan kesehatan masyarakat di wilayahnya. Kader kesehatan yang akan memantau langsung kesehatan dan pertumbuhan anak dan kesehatan ibu di lingkungannya sehingga kader perlu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memantau tumbuh kembang anak dan juga perlu mengetahui bagaimana praktek pemberian makan pada anak yang baik agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal. Ibu balita juga merupakan sasaran penting dalam kegiatan ini karena ibu yang mengolah dan menyiapkan makan untuk anak sehingga ibu dapat memberikan makanan yang bergizi dan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak (Maisya & Putro, 2011; Saepuddin, Rizal, & Rusmana, 2018).

Pemberian ASI eksklusif secara rutin selama 6 bulan dan dilanjutkan dengan pemberian MPASI dari yang bertekstur kental hingga padat merupakan salah satu upaya untuk pencegahan stunting. Menurut (Wangiyana et al., 2020) dalam The Journal of Nutrition and Food Research, MPASI merupakan makanan dan cairan tambahan yang diberikan kepada anak usia 6- 23 bulan karena ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan zat gizi anak pada usia tersebut. Hal ini dikarenakan kandungan gizi dalam ASI berkurang setelah 6 bulan, sehingga untuk menunjang kebutuhan zat gizi balita yang bertambah harus diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi dan aman dikonsumsi sesuai usia balita tersebut .

MASALAH

Bahan utama pembuatan MP-ASI adalah bahan makanan yang merupakan sumber karbohidrat, protein, lemak dan zat gizi lainnya yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Tempe merupakan salah satu sumber protein nabati. Tempe sebagai produk fermentasi. Adanya proses fermentasi menyebabkan kadar protein pada tempe meningkat (Fujiana, Pondaag, Afra, Evy, & Fadly, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam hal melaksanakan kewajiban untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka kami melakukan pengabdian kepada masyarakat khususnya kader dan ibu balita dengan melaksanakan nutricamp “ayo makan tempe” di Kampung Pangan Inovatif Posyandu Melati Deswita Plaju.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader mengenai faktor resiko dan penyebab stunting dan potensi tempe sebagai pangan potensial untuk mencegah stunting. Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan (TJSL) PT Kilang Pertamina International Refinery Unit (RU) III dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah penyuluhan mengenai faktor resiko penyebab stunting pada ibu balita dan kader posyandu menggunakan media Power Point. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pretest untuk mengetahui pengetahuan ibu dan kader

terkait stunting dan potensi tempe sebagai pangan potensial pencegah stunting. Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai faktor resiko penyebab stunting dan potensi tempe sebagai pangan potensial pencegah stunting dan dilanjutkan dengan post-test setelah sesi diskusi dan tanya jawab. Evaluasi dari kegiatan ini adalah melihat peningkatan pengetahuan ibu dan kader setelah diberikan penyuluhan terkait faktor resiko dan penyebab stunting dan potensi tempe sebagai pangan potensial.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam waktu 5 minggu termasuk persiapan dan pelaporan. Selama periode tersebut, pertemuan dengan khalayak sasaran yaitu kader kesehatan dan ibu balita yang tinggal di daerah Posyandu Deswita Melati Plaju ditetapkan sebanyak 2 kali, yang dilakukan dalam frekuensi 1 kali dalam seminggu setiap hari sabtu dimulai pada pukul 10.00-12.00 WIB. Kegiatan dimulai pada tanggal 19 November 2022- 10 Desember 2022.

Kegiatan minggu pertama adalah perencanaan kegiatan penyuluhan dan pembagian tugas penulisan buku resep MPASI. Kegiatan minggu kedua adalah kegiatan penyuluhan terkait faktor resiko dan penyebab stunting. Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan tentang potensi tempe sebagai pangan potensial pencegah stunting pada minggu ketiga. Minggu keempat kegiatan finishing buku resep MP-ASI dan minggu kelima kegiatan evaluasi dan penyerahan buku resep MP-ASI kepada ibu balita dan kader

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

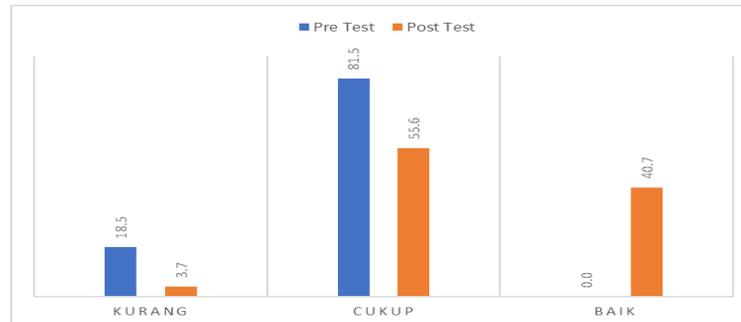
Tabel 1. Karakteristik Respoden

Pekerjaan	n	f
Pekerjaan		
IRT	23	85.2
Guru	1	3.7
Wiraswasta	2	7.4
Buruh Harian Lepas	1	3.7
Pendidikan Terakhir		
SMP	1	3.7
SMA/SMK	24	88.9
S1	2	7.4
Usia		
21-30	5	18.5
31-40	15	55.6
41-50	3	11.1
51-60	4	14.8

Penyuluhan Terkait Stunting Dan Cara Pemberian Makan Pada Anak

Pada Minggu pertama kegiatan ini diisi dengan penyuluhan kesehatan terkait stunting dan cara pemberian makan pada anak yang menjadi kegiatan non fisik dari Nutrition Camp 2022.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis sejak kehamilan, gangguan nutrisi ini pernah menjadi perhatian khusus dari Kementerian Kesehatan lewat kampanye 'Melawan Stunting'. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terkhusus orang tua agar lebih memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga dapat mencegah stunting lebih dini. Sebelum penyuluhan diberikan kader dan ibu balita di Posyandu Melati Deswita Plaju diminta untuk mengisi kuisisioner terlebih dahulu untuk mengukur tingkat pengetahuan kader dan ibu balita mengenai stunting dan pemberian makan pada anak.



Gambar 1. Pre-test dan Post-test Pengetahuan Kader dan Ibu Balita Terkait Stunting

Gambar 1 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu dan kader setelah diberikan penyuluhan terkait stunting dan pemberian makan. Pengetahuan responden dengan kategori baik setelah diberikan penyuluhan meningkat dari 0% menjadi 40,7%. Pengetahuan gizi sangat penting untuk dipahami untuk mengetahui pola makan dan kebutuhan gizi balita (Yuhansyah & Mira, 2019). Penyuluhan gizi merupakan suatu bentuk pendekatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pola makan dan kebutuhan gizi balita (Sari & Cahyanto, 2019). Penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki korelasi yang kuat dan signifikan dengan perilaku pemberian makanan pada anak (Saaka, 2014). Namun, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sosial ekonomi, akses ke pelayanan kesehatan, dan kondisi lingkungan (Sinuraya, Qodrina, & Amalia, 2019).

Ada beberapa media yang digunakan untuk penyuluhan gizi seperti powerpoint, poster, leaflet, booklet, puzzle, komik dan video (Ekayanti, Briawan, & Masyarakat, 2013; Hikmawati, Yasnani, & Syaban, 2016; Nurcahyani & Maros, 2020). Setiap media mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Powerpoint mempunyai kelebihan sebagai berikut praktis, memberikan kemungkinan tatap muka dan mengamati respons, memiliki variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan, dapat menyajikan berbagai kombinasi clipart, picture, warna, animasi dan suara sehingga membuat siswa lebih tertarik dan dapat dipergunakan berulang-ulang (Kamil, 2018).



Gambar 2. Penyuluhan Mengenai Stunting oleh Dosen Prodi Gizi FKM Unsri

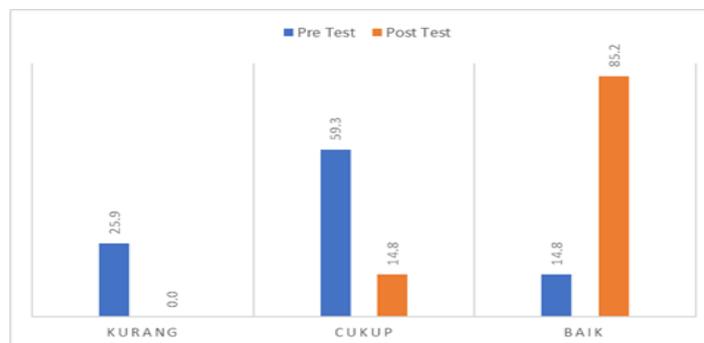
Sembari penyuluhan kesehatan mengenai stunting yang ditargetkan bagi ibu-ibu, anak-anak yang ikut serta dalam kegiatan ini juga diberi edukasi terkait gizi seimbang menggunakan media boneka. Karakter boneka Pirzi, Budi dan Andi yang diperankan dan dibuat oleh volunteer ini bertujuan untuk mengajak anak-anak senang mengonsumsi sayur dan buah lewat cerita menarik yang disampaikan. Penelitian menunjukkan bahwa story telling menggunakan boneka efektif untuk meningkatkan konsumsi sayur dan buah pada anak-anak (Supriatin & Nusya, 2018).



Gambar 3. Story Telling oleh Mahasiswa Prodi Gizi FKM Unsri

Penyuluhan Terkait Tempe Sebagai Pangan Potensial Untuk Mencegah Stunting

Pada Minggu kedua kegiatan ini diisi dengan penyuluhan kesehatan terkait tempe. Dosen Prodi Gizi FKM Unsri memberikan penyuluhan kesehatan mengenai potensi tempe sebagai pangan potensial dalam mencegah stunting kepada kader posyandu dan ibu-ibu balita. Kampung pangan Inovatif RU III Plaju ini merupakan salah satu kawasan sentra produksi tempe sehingga penting untuk masyarakat disini untuk mengetahui bahwa tempe merupakan salah satu pangan sumber protein nabati yang dapat menjadi salah satu makanan yang bergizi yang dikonsumsi anak dan juga dapat mencegah terjadinya stunting.



Gambar 4. Pre Test dan Post Test Pengetahuan Kader dan Ibu Balita Terkait Tempe Sebagai Pangan Potensial Untuk Mencegah Stunting

Gambar 4 menunjukkan bahwa pengetahuan kader dan ibu balita meningkat setelah diberikan penyuluhan tentang tempe sebagai pangan potensial untuk mencegah stunting. Pengetahuan responden dengan kategori baik meningkat dari 14,8% menjadi 85,2% setelah diberikan penyuluhan. Tempe merupakan produk fermentasi dari olahan kedelai yang terbentuk atas jasa kapang jenis *Rhizopus sp.* terutama dari spesies *Rhizopus oligosporus* (Aryanta, 2020). Proses fermentasi pada pembuatan tempe dengan menggunakan jamur *Rhizopus oligosporus* dapat meningkatkan nilai-nilai gizi yang terkandung didalamnya (Pinasti, Nugraheni, & Wiboworini, 2020). Tempe merupakan salah satu produk potensial untuk mencegah terjadinya stunting karena kadar protein yang tinggi. Protein di produk tempe meningkat akibat dari proses fermentasi (Fujiana et al., 2021). Selain itu, protease *Rhizopus spp.* mampu menghidrolisis protein kedelai

selama proses fermentasi berlangsung menjadi senyawa yang lebih sederhana seperti asam amino dan peptida sehingga protein tempe lebih mudah dimanfaatkan oleh tubuh (Barus, Salim, & Hartanti, 2019).

Anak-anak yang ikut serta dalam kegiatan ini juga diberi edukasi mengenai tempe menggunakan boneka sebagai media edukasi. Karakter boneka Pirzi, Budi dan Andi yang diperankan dan dibuat oleh volunteer bertujuan untuk mengedukasi anak-anak terkait manfaat mengonsumsi tempe.



Gambar 5. Story Telling “Ayo Makan Tempe” oleh Mahasiswa Prodi Gizi FKM Unsri

KESIMPULAN

Kegiatan Nutrition Camp yang terdiri dari kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan ibu balita mengenai faktor risiko dan penyebab stunting serta potensi tempe sebagai pangan potensial pencegah stunting

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada TJSL PT Kilang PERTAMINA International RU III dan pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanta, I. W. R. (2020). Manfaat Tempe Untuk Kesehatan. *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 2, 44–50.
- Barus, T., Salim, D. P., & Hartanti, A. T. (2019). Kualitas Tempe Menggunakan *Rhizopus Delemar* Tb 26 Dan *R. Delemar* Tb 37 Yang Diisolasi Dari Inokulum Tradisional Tempe ‘Daun Waru’. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 8(4), 143–148.
- Ekayanti, I., Briawan, D., & Masyarakat, D. G. (2013). Perbedaan Penggunaan Media Pendidikan Terhadap Perubahan Pengetahuan. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(2), 109–114.
- Fujiana, F., Pondaag, V. T., Afra, A., Evy, F., & Fadly, D. (2021). Potensi Pangan Fermentasi Tempe Dalam Mengatasi Kejadian Stunting Di Indonesia. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 20–26.
- Hikmawati, Z., Yasnani, & Syaban, A. R. (2016). *Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Promosi Puzzle Gizi Terhadap Perilaku Gizi Seimbang Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri 06 Poasia Kota Kendari Tahun 2016*. Universitas Halu Oleo.
- Kamil, P. M. (2018). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Pada Manusia Dengan Menggunakan Media Power Point Dan Media Torso. *Bioedusiana*, 3(24), 64–68.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Maisya, I., & Putro, G. (2011). Peran Kader Dan Klian Adat Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Posyandu Di Provinsi Bali. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(1), 40–48.
- Nurchayani, I. D., & Maros, S. S. (2020). Intervensi Penyuluhan Gizi Seimbang Dengan Media Video Terhadap Perubahan Asupan Zat Gizi Remaja Putri Nutrition Intake Of Adolescent Girls, 2(3), 159–165.
- Pinasti, L., Nugraheni, Z., & Wiboworini, B. (2020). Potensi Tempe Sebagai Pangan Fungsional Dalam Penderita Anemia (Potential Of Tempeh As A Functional Food In Increasing Hemoglobin Levels In Adolescent Anaemia). *Jurnal Action: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 19–26.
- Saaka, M. (2014). Relationship Between Mothers' Nutritional Knowledge In Childcare Practices And The Growth Of Children Living In Impoverished Rural Communities. *Journal Of Health, Population, And Nutrition*, 32(2), 237–248.
- Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2018). Posyandu Roles As Mothers And Child Health Information Center. *Record And Library Journal*, 3(2), 201.
- Sari, S. A., & Cahyanto, E. B. (2019). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), 1–7.
- Sinuraya, R. K., Qodrina, H. A., & Amalia, R. (2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 48–50.
- Supriatin, & Nusya, I. N. (2018). Pengaruh Story Telling Terhadap Pola Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Al- Ishlah Kabupaten Cirebon. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 4(1), 65–72.
- Tnp2k. (2017). *Kabupaten /Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta.
- Wangiyana, N. K. A. S., Karuniawaty, T. P., John, R. E., Qurani, R. M., Tengkwawan, J., Sptisari, A. A., & Ihyauddin, Z. (2020). Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Lombok Tengah. *The Journal Of Nutrition And Food Research*, 43(2), 81–88.
- Who. (2015). *World Health Statistic 2015*.
- Yuhansyah, & Mira. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Anak Balita Di Upt Puskesmas Remaja Kota Samarinda. *Borneo Nursing Journal*, 1(1).